

TERAPAN GAGASAN GARDNER BAGI PENGEMBANGAN TEORI BELAJAR

Muh. Sain Hanafy

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Kab. Gowa Sulawesi Selatan

Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi membuktikan asumsi globalisme tersebut dengan temuan aneka alat yang memperpendek jarak komunikasi personal. Berbagai media muncul yang memudahkan umat manusia untuk mencapai keinginannya. Dunia memasuki fase baru yang persoalannya jauh lebih kompleks dari dunia yang dikenali sebelumnya. Problemnya adalah bahasa sains rupanya tidak cukup memadai menyadarkan orang atas gejala alam hingga tuntutan para saintis sebaiknya mulai belajar linguistik. Linguistik penting karena fenomena alam tidak berbicara bahkan atas dirinya namun berekspresi dan menstimulasi manusia untuk memahaminya. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan deskriptif yakni untuk menjelaskan gagasan Gardner yang memperkelankan Multiple intelegence. Multiple intelegence adalah salah satu teori yang mentransendensikan berbagai disiplin pengetahuan untuk kepentingan pembelajaran yang di dalam prakteknya mengklasifikasi kecenderungan belajar setelah menyelami karakter dasar kecerdasan personal. Teori ini sedemikian rupa bermanfaat untuk mendekatkan pembelajar dengan persoalan-persoalan nyata kehidupannya.

The development of communication technology proves the assumption about globalism with the invention of various tools that can shorten the distance of personal communication. The diverse media appears that allows man to achieve their will. The world enters a new phase which its problems are more complicated than the known world before. The problem is that the scientific languages seem not to be enough to disenchant man on natural phenomenon so that scientists need to learn about linguistics. The linguistics are important thing since the natural phenomena are silent but attracting man's attention to understand it. The research method in this article uses description, that is, exploring Gardner's paradigm that introduces multiple-intelligence. The multiple-intelligence is one of theories that transcend any knowledge disciplinary in the sake of learning which its implementations classify learning tendencies after recognizing the basic character of individual intelligence. The theory

is more beneficial to familiarize students with their own real-lifel problems.

Keywords: *Multiple intelegence*, teori belajar, Gardner

I. Pendahuluan

Fase mutaakhir sejarah manusia selalu membuktikan keresahan masa sebelumnya, tidak jarang mengadili kenyataan masa lalu dan membacakan putusannya. Seperti roda, begitu seterusnya, parade peradilan atas fakta, gagasan, teori, silih berganti mengadili satu sama lainnya. Masa kita tampaknya sedang memasuki fase dimana “perang” isme coba dilerai dengan transendensi kebudayaan dibawah slogan globalisasi. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi menjadi petanda hadirnya fase baru kehidupan manusia yang mengandaikan peta kebudayaan tanpa bingkai dan sekat, suatu kebudayaan yang memperjumpakan kreasi manusia dalam satu *hotspot* besar bernama bumi.

Perkembangan teknologi komunikasi sedemikian rupa membuktikan asumsi globalisme tersebut dengan temuan aneka alat yang memperpendek jarak komunikasi personal. Satu kejadian di satu titik dunia dengan *instant* dapat diakses dimana saja di belahan bumi lain. Realitas itu seperti menjanjikan harapan yang kenyataannya tidak serta merta memudahkan penyelesaian berbaga masalah, bahkan membawa akibat lain yaitu imperioritas kebudayaan. Dunia kembali ke masa dimana kebudayaan unggul menganeksasi kebudayaan lemah dan membawanya ke keterpurukan identitas. Dunia sosial yang dibayangkan bisa menyatu ternyata memicu sektarianisme yang pada akhirnya menjadi ketakutan global. Terorisme misalnya, menjadi isu pentashih ditabuhnya genderang perang yang tidak saja mengorbankan suatu bangsa tetapi ikut mendiskriminasi suatu identitas kebudayaan.

Dunia dengan demikian telah memasuki fase baru yang persoalannya jauh lebih kompleks dari dunia yang dikenali sebelumnya. Tuntutan perkembangan kebudayaan baru itu memaksa para ahli ilmu pengetahuan mencari cara baru penyelesaian kehidupan karena kompleksitas masalah ikut berkembang seiring bergesernya defenisi fenomena yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Satu fenomena yang dalam tradisi akademik menjadi otoritas satu disiplin pengetahuan, mutaakhirnya ternyata tidak efektif lagi menyelesaikan masalahnya tanpa intervensi disiplin lain yang relevan. Bencana alam yang akhir-akhir ini melanda dunia ternyata menyedot perhatian massive manusia untuk memahaminya. Problemnya adalah bahasa sains rupanya tidak cukup memadai menyadarkan orang atas gejala alam hingga tuntutannya para saintis sebaiknya mulai belajar linguistik. Linguistik penting karena fenomena alam tidak berbicara bahkan atas dirinya namun berekspresi dan menstimulasi manusia untuk memahaminya.

Belum lagi saat bicara soal efek bencana. Perkembangannya sedemikian rupa kompleks yang meliputi banyak aspek, diantaranya pencegahan, *early*

warning system, penyelamatan korban, *hiling trauma*, manajemen bantuan, pembangunan kembali pasca bencana, relokasi korban, dan rehabilitasi sumber pendapatan. Aspek-aspek tersebut belum cukup karena dalam kenyataannya pasca bencana besar biasanya bias ke persoalan yang tidak berhubungan langsung dengan bencana alam, misalnya soal *human trafficking* dan soal keadilan gender. Persoalan-persoalan itu jelas membutuhkan interdisiplinarity pengetahuan sosial.

II. Kebutuhan Transdisipliner dalam Pengembangan Pendidikan

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan berkembang pesat dan secara umum mendapat perhatian tinggi baik pada system maupun secara institusi (Barrow and Woods; 2006) meliputi teknologi piranti lunak (*soft technology*) dan piranti kerasnya (*hard technology*) (Molenda; 2005). Sekalipun ada pandangan minor mengenai

Curry (1983) menggambarkan perkembangan teori belajar dalam beberapa dekade terakhir dan mengurai hubungan diantara teori-teori belajar tersebut dengan model lapisan bawah yang meliputi *personality learning theories*, *information processing theories*, *social learning theories*, dan *multidimensional and instructional theories*.

Personality learning theories mendefinisikan pengaruh kepribadian sebagai dasar preferensi untuk mendapatkan dan mengintegrasikan berbagai informasi. Model yang digunakan dalam teori ini termasuk didalamnya indikator yang dibuat oleh Myers-Briggs (Bayne: 1997), dimana kepribadian diukur secara dikotomis antara ekstroversi vs introversi, sensing vs intuisi, berpikir vs merasakan, dan menilai vs persepsi. Demikian pula *temperament sorter* oleh Keirsey (1998), yang mengklasifikasikan temperamen manusia sebagai rasionalis, idealis, artisan, dan atau *guardian*.

Information processing theories adalah pendekatan yang digunakan untuk mengasimilasi informasi. Model pengolahan informasi David Kolb misalnya mengidentifikasi dua kegiatan belajar yang terpisah: persepsi dan pengolahan (*perception and processing*). Teori belajar Sosial (*social learning theories*) mempelajari bagaimana siswa berinteraksi di dalam kelas. Termasuk dalam teori ini adalah tipe-tipe pelajar menurut Reichmann dan Grasha yang mengidentifikasi pemelajar: independen, dependen, kolaboratif, kompetitif, partisipatif, dan penyendiri (*avoidant*) (Cassidy, 2012). Teori multidimensi dan instruksional menempatkan lingkungan siswa sebagai preferensi untuk belajar. Diantaranya adalah gaya belajar model Dunn and Dunn (1993) dan teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner (1983).

III. Multiple Intelligences Theory

Teori Gardner tentang *multiple intelligences* memanfaatkan aspek kognitif dan perkembangan psikologi, antropologi, dan sosiologi untuk menjelaskan kecerdasan manusia. Meskipun konsep ini telah dipelajari bertahun-tahun sebelumnya, teori ini baru diperkenalkan pada tahun 1983, dalam buku Gardner, *Frames of Mind*.

Gardner melakukan penelitian terhadap otak manusia dan mewawancara para korban stroke, prodigies, dan individu dengan autisme. Berdasarkan penelitian itu, Gardner menyusun delapan kriteria untuk mengidentifikasi tujuh kecerdasan secara terpisah. Delapan Kriteria yang digunakan oleh Gardner untuk mengidentifikasi kecerdasan tercantum di bawah ini:

- Isolasi oleh kerusakan otak / bukti neurologis
- Eksistensi prodigies, sarjana idiot, dan individu luar biasa
- Perbedaan perangkat operasi inti
- Tahapan pengembangan oleh para ahli
- Evolusi logis sejarah
- Kerentanan pengkodean dalam suatu sistem symbol
- Dukungan dari psikolog eksperimental
- Dukungan dari penelitian psikometrik

Kriteria-kriteria tersebutlah yang digunakan untuk mengidentifikasi tujuh kecerdasan secara terpisah. Selanjutnya, pada tahun 1999 dipublikasikan *Gardner's Intelligence Reframed*, dua kecerdasan ditambahkan hingga terdapat sembilan kecerdasan yakni; kecerdasan *verbal /linguistic, logical/mathematical, visual/spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic* dan *eksistensial*.

Teori Gardner mendapat tantangan karena secara tradisional ide tentang intelegensia diyakini sebagai entitas tetap sepanjang hidup manusia, dan kecerdasan manusia yang dapat diukur hanyalah kemampuan logis dan kemampuan berbahasanya saja. Menurut teori Gardner, kecerdasan meliputi kemampuan untuk membuat dan memecahkan masalah, menciptakan produk atau menyediakan jasa yang dinyatakan dalam suatu kebudayaan atau masyarakat. Lebih rinci, teori Gardner menjelaskan:

- Semua manusia memiliki sembilan kecerdasan dengan derajat berbeda-beda.
- Setiap individu memiliki profil kecerdasan yang berbeda.
- Pendidikan dapat ditingkatkan dengan penilaian profil kecerdasan siswa dan merancang kegiatan yang sesuai.
- Setiap kecerdasan menempati area yang berbeda di dalam otak.
- Kesembilan kecerdasan dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain.
- Kesembilan kecerdasan dapat mendefinisikan spesies manusia.

Meskipun teori ini awalnya tidak dirancang untuk digunakan dalam aplikasi kelas, namun banyak pendidik yang menganut dan melakukan berbagai adaptasi dalam pengembangan pembelajaran. Teori ini membantu para guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa di dalam kelas. Penelitian Gardner mampu mengartikulasikan itu dan memberikan arahan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Guru didorong untuk mulai memikirkan perencanaan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai kecerdasan. Kesembilan intelegensia Gardner akan dijelaskan secara satu per satu seperti berikut.

a. Verbal/Linguistic

Intelegensia verbal/linguistik mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan memanipulasi kata-kata dan bahasa. Setiap orang yang berpikir memiliki kecerdasan ini dengan tingkatan berbeda-beda. Intelegensia ini termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan semua bentuk komunikasi verbal dan tertulis lainnya. Guru dapat meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik siswa dengan menyiapkan berbagai jurnal untuk dibaca, bermain permainan kata-kata, dan dengan mendorong diskusi. Orang dengan keterampilan retorika dan pidato kuat seperti penyair, penulis, dan pengacara menunjukkan kecerdasan linguistik yang kuat. Beberapa contoh T.S. Elliot, Maya Angelou, dan Martin Luther King Jr. Secara tradisional, kecerdasan verbal/linguistik dan kecerdasan logis/ Matematik mendapat penghargaan tinggi di bidang pendidikan dan lingkungan belajar.

b. Logical/Matematical

Intelegensi *logical/matematical* mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja dengan data: mengumpulkan, dan mengatur, menganalisis dan menafsirkan, menyimpulkan dan meramalkan sesuatu. Individu yang kuat dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan melihat pola dan hubungan antar substansi. Individu dengan kemampuan ini pola berpikirnya berorientasi pada: logika induktif dan deduktif, numerasi, dan pola abstrak. Mereka cenderung menjadi pemecah masalah secara kontemplatif; seorang yang suka bermain dengan strategi dan memecahkan masalah secara matematis. Menjadi kuat dalam kecerdasan ini sering menunjukkan kemampuan ilmiah yang besar. Guru dapat memperkuat kecerdasan ini dengan mendorong penggunaan bahasa pemrograman komputer, kegiatan berpikir kritis, *linier outlining*, latihan peregangangan kognitif Piaget, skenario fiksi ilmiah, teka-teki logis, dan melalui penggunaan logika atau presentasi subjek berurutan. Beberapa contoh kehidupan orang yang berbakat dengan kecerdasan ini adalah Albert Einstein, Niehls Bohr, dan John Dewey.

c. Visual/Spatial

Intelegensi *visual/spatial* mengacu pada kemampuan untuk membentuk dan memanipulasi model mental. Individu dengan kekuatan di bidang ini bergantung pada kemampuan berpikir visual dan sangat imajinatif. Orang dengan kecerdasan seperti ini cenderung lebih mudah belajar dari presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi dengan menggunakan model dan alat peraga. Mereka suka menggambar, melukis, atau memahat. Mereka sering mengungkapkan ide-ide mereka dan perasaan (*moods*) mereka melalui seni.

Individu dengan intelegensia ini sering melamun, membayangkan dan berpura-pura atas sesuatu. Mereka pandai membaca diagram dan peta dan menikmati memecahkan labirin dan teka-teki jigsaw. Guru dapat memupuk kecerdasan ini dengan memanfaatkan bagan, grafik, diagram, *grafic organizers*, *videotapes*, warna, kegiatan seni, mencoret-coret, mikroskop dan software grafis komputer. Hal ini dapat dicirikan sebagai aktivitas otak kanan. Pablo Picasso,

Bobby Fischer, dan Georgia O'Keefe adalah beberapa contoh dari orang-orang berbakat dengan kecerdasan ini.

d. Bodily/Kinesthetic

Intelegensia ini merujuk kepada orang-orang yang memproses informasi melalui sensasi yang mereka rasakan dalam tubuh mereka. Orang-orang ini biasanya suka bergerak, menyentuh orang yang mereka ajak bicara dan bertindak di luar ruangan. Mereka keterampilan dalam aktifitas otot baik otot kecil maupun besar, mereka menikmati semua jenis olahraga dan aktivitas fisik. Mereka sering mengekspresikan diri melalui gerak tari. Guru dapat mendorong pertumbuhan intelegensia ini melalui sentuhan, perasaan, gerak, improvisasi, kegiatan "*hands-on*", aktifitas gerak, ekspresi wajah dan latihan relaksasi fisik. Beberapa contoh orang yang berbakat dengan kecerdasan ini adalah Michael Jordan, Martina Navratilova, Jim Carrey dan Tukul Arwana.

e. Naturalistic

Kecerdasan naturalistik terlihat pada seseorang yang mengolah informasi misalnya dengan mengklasifikasikan tanaman, hewan, dan mineral termasuk penguasaan taksonomi. Mereka adalah pemikir holistik yang mengenali berbagai spesimen dan nilai-nilai yang tidak biasa. Mereka memiliki kesadaran spesies seperti flora dan fauna yang ada di sekitar mereka. Mereka melihat taksonomi alami dan buatan seperti dinosaurus hingga ganggang dan mobil hingga pakaian. Yang terbaik yang dapat dilakukan seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan ini dengan menunjukkan hubungan berbagai sistem spesies, dan kegiatan klasifikasi. Mendorong studi hubungan seperti pola dan ketertiban, instrumen membandingkan atau kontras kelompok atau memperlihatkan sistem koneksi kehidupan nyata serta isu-isu sains. Charles Darwin dan John Muir adalah contoh orang-orang yang berbakat dengan cara ini.

f. Musical Intelligence

Musical intelligence mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, membuat, dan menginterpretasikan pitches musik, timbre, ritme, dan nada serta kemampuannya menulis musik. Guru dapat mengintegrasikan jenis intelegensia ini ke dalam pelajaran mereka dengan mendorong kecerdasan musik siswa dengan memainkan musik untuk kelas dan menetapkan tugas-tugas yang melibatkan siswa membuat lirik tentang materi yang diajarkan. Komponis dan instrumentalis seperti Wolfgang Amadeus Mozart dan Louis Armstrong adalah contoh hebat pemilik intelegensia ini.

g. Interpersonal

Meskipun Gardner mengelompokkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal secara terpisah, ada banyak interaksi di antara keduanya dan sering dikelompokkan bersama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menanggapi suasana hati, emosi, motivasi, dan tindakan orang lain. kecerdasan interpersonal juga memerlukan komunikasi yang baik dan keterampilan berinteraksi, dan kemampuan menunjukkan

empati terhadap perasaan orang lain. Guru dapat mendorong pertumbuhan Kecerdasan interpersonal dengan merancang pelajaran yang mencakup kerja kelompok dan dengan perencanaan kegiatan pembelajaran kooperatif. Konselor dan pekerja sosial adalah profesi yang memerlukan kekuatan interpersonal. Beberapa contoh orang dengan kecerdasan ini seperti Gandhi, Ronald Reagan, dan Bill Clinton.

h. Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri. Untuk menunjukkan kekuatan dalam intrapersonal intelligence, seorang individu harus mampu memahami emosi mereka sendiri, motivasi, dan menyadari kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Guru dapat menerapkan kegiatan reflektif. Yang penting untuk dicatat bahwa kecerdasan ini melibatkan orang lain. Seorang individu harus dapat memanfaatkan kecerdasannya yang lain untuk sepenuhnya mengekspresikan kecerdasan intrapersonalnya. Penulis otobiografi klasik seperti Jean Paul Sartre dan Frederick Douglas adalah contoh individu yang dipamerkan kuat secara interpersonal dalam hidup mereka.

Kecerdasan kesembilan adalah kecerdasan *existential* yang belum sepenuhnya diterima para guru untuk dipraktekkan di dalam kelas. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk mengajukan dan merenungkan pertanyaan tentang keberadaan (eksistensi) termasuk keberadaan hidup dan mati. Hal ini akan berada pada domain para filsuf dan pemimpin agama.

IV. Multiple Intelligences di dalam Kelas

Ada banyak cara untuk mengimplementasikan teori *multiple intelligences* ke dalam kurikulum, meski tidak ada satupun metode yang diset khusus untuk itu. Beberapa guru mendirikan pusat-pusat belajar dengan sumber daya dan bahan belajar dengan mempromosikan perlakuan pembelajaran secara berbeda terhadap siswa dengan intelegensi berbeda dengan menciptakan situasi belajar dengan perlengkapan seni di dalam kelas. Kelas didesain sehingga dapat mensimulasi situasi di dalam kehidupan nyata. Perencanaan yang cermat selama proses desain pelajaran akan membantu memastikan instruksi kualitas dan pengalaman siswa yang berharga di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran lainnya, misalnya pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Dua model ini juga mudah diintegrasikan ke dalam pelajaran berbasis *multiple intelligences*. Belajar kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kecerdasan interpersonal, sementara pembelajaran berbasis proyek dapat membantu kegiatan-kegiatan terstruktur yang dirancang untuk mengolah sembilan kecerdasan. Sebagai contoh, pengembangan aspek pembelajaran berbasis proyek di kelas akan memungkinkan siswa merencanakan, membuat, dan mengolah informasi seluruh unit objek di samping mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mengajarkan kecerdasan. Model pembelajaran khusus tersebut memungkinkan siswa dapat bekerja sama dalam mengeksplorasi topik dan menciptakan sesuatu sebagai produk akhir.

Kegiatan di atas akan membantu guru dalam memilih aktivitas yang tidak hanya mengajarkan kecerdasan, tetapi juga realistis dalam memilih subyek atau unit pelajaran. Teori *multiple intelligences* harus dapat meningkatkan dan tidak mengurangi apa yang diajarkan. Website Disney berjudul *Tapping into Multiple Intelligences* menyarankan dua pendekatan untuk menerapkan teori *multiple intelligences* di dalam kelas. Salah satunya adalah pendekatan yang berpusat pada guru, dimana instruktur menggabungkan material, sumber daya, dan kegiatan ke dalam pelajaran yang mengajarkan kecerdasan yang berbeda. Yang lainnya adalah pendekatan *student-centered* di mana siswa benar-benar menciptakan berbagai bahan yang berbeda untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Student-Centered memungkinkan siswa untuk secara aktif menggunakan berbagai bentuk kecerdasan. Dalam pelajaran *teacher-centered*, jumlah kecerdasan yang dieksplorasi selalu lebih dari satu jenis kecerdasan karena sulitnya memanfaatkan satu jenis kecerdasan untuk satu perintah, seperti ceramah yang membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan *linguistic*. Dalam *student-centered*, instruktur dapat menggabungkan aspek pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau model penyelidikan berbasis. Dalam kasus seperti itu, kegiatan yang melibatkan sembilan kecerdasan dapat disajikan sebagai pilihan untuk kelas, dengan catatan setiap siswa berpartisipasi dalam satu atau dua tugas.

V. Penutup

Kehidupan adalah sumber utama pembelajaran. Perkembangan kehidupan sosial manusia semestinya menjadi orientasi dikembangkannya cara-cara berpendidikan. Multiple intelegence adalah salah satu teori yang mentransendensikan berbagai disiplin pengetahuan untuk kepentingan pembelajaran yang di dalam prakteknya mengklasifikasi kecenderungan belajar setelah menyelami karakter dasar kecerdasan personal. Teori ini sedemikian rupa bermanfaat untuk mendekatkan pembelajar dengan persoalan-persoalan nyata kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, Robin dan Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education* (NewYork: Routledge, 2006)
- Bayne, Rowan. *The Myers-Briggs Type Indicator* (London: Chapman & Hall, 1997)
- Cassidy, Simon. "Measurement and Assessment of Intellectual Styles", dalam Zhang et all, *Handbook of Intellectual Styles* (New York: Springer, 2012).
- Curry, Lynn. *An organization of learning style theory and constructs*. (ERIC Document, 1983).

- Dunn, Rita Stafford dan Kenneth J. Dunn. *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles* (Michigan: Allyn and Bacon, 1993).
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (New York: Basic Books, 1983).
- , *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21st Century* (New York: Basic Books, 1999).
- Giles, Emily at all., *Multiple Intellegences and Learning Styles*, dalam Michael Orey, "Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology" Gorgia, 2001.
- Kersey. *Please Understand Me* (California: Prometheus Nomesis, 1998).
- Molenda, Michael dan Russell J. D. "Instruction as an Intervention", dalam J. A. Pershing. *Handbook of Human Performance Technology* (San Fransisco: Pfeiffer, 2006).
- Robin Barrow and Ronald Woods, 2006, *An Introduction to Philosophy of Education*, 4th Edition, New York; Routledge.
- <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/mi/>